

Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah

Oleh:

* Bambang Eko Aditia

Email: aditiabambangeko@gmail.com

Universitas Bondowoso

Abstrak

Fitrah manusia terlahir dengan membawa ke-Islaman dan ketauhidan, serta potensi-potensi sebagai makhluk ciptaan Allah. Potensi dasar yang dimiliki anak ini, menjadikan bimbingan dan pendidikan yang diberikan kepada anak yang seharusnya bermuara pada pembentukan aqidah dasar dan pengembangan potensi yang dimiliki. Perhatian terhadap pendidikan anak sejak ber-abad silam sudah dilakukan para ahli dan ulama, setidaknya dari sudut pandang perkembangan anak, agar anak tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik, mampu mengurus diri sendiri, tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah sebagai ulama besar mempunyai pandangan-pandangan yang brilian tentang pentingnya masa awal perkembangan anak. Dari latar belakang pemikiran di atas, sungguh jelas bahwa pendidikan anak sangat penting dikaji dan diteliti untuk kemudian dicarikan format dan rumusannya baik dari sudut pandang falsafahnya maupun kurikulum yang ditetapkannya terutama yang muaranya dari ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Pandangan-pandangan brilian dari Ibn Qayyim Al-Jauziyyah adalah salah satu hazanah yang perlu dan menarik untuk diteliti, baik dari sisi Ibn Qayyim sendiri sebagai sosok ulama yang reformis ataupun dari sisi pemikirannya yang khusus mengenai pendidikan anak. Fokus penelitian ini ditekankan pada bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzy tentang pendidikan anak dan relevansinya dengan pendidikan zaman sekarang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data penelitian pada literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini adalah pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah tentang pendidikan anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter terhadap hal yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Metode analisa data yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Metode deskriptif adalah satu laporan mengenai gejala yang telah diamati tanpa berusaha memberi keterangan pengertian, tanpa mengidentifikasi kaitan sebab-musababnya atau tanpa kondisi yang mendahului. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Biografi Ibn Qayyim Al-Jauziy terdiri dari: Setting Sosial Masa Hidupnya, Riwayat Pendidikannya, Karya-Karya dan Karakteristiknya (2) Eksistensi Manusia Menurut Ibn Qayyim adalah manusia secara utuh, sempurna dan menyeluruh. Manusia dalam pandangannya adalah perpaduan antara ruh, akal dan jasad (3) Konsep Pendidikan Anak Ibn Qayyim Al-Jauziyyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Ibn Qayyim juga menyoroti pentingnya melihat proses perkembangan anak dari waktu ke waktu.

Keyword: Pendidikan, Anak, Ibn Qayyim

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus.

Pendidikan merupakan proses yang setidaknya terdiri dari tiga kegiatan hidup, yaitu yang dinamakan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*; *ta'lim* adalah suatu proses pencerahan akal anak didik. Jadi anak didik dibuat *enlightened*, tercerahkan pikirannya supaya cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan; *Tarbiyah* berarti mendidik, menanamkan kesadaran berprilaku manusia, dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kolektif; dan *Ta'dib* adalah menjadikan manusia yang betul-betul tinggi adab sopan santunnya.¹

Sukses tidaknya pendidikan anak kemudian sangat tergantung pada sejauh mana peran orang tua dalam membantu dan membimbing anak dalam sebuah proses perkembangan dan adaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dasar dan potensi-potensi yang dimiliki anak.²

Fitrah manusia terlahir dengan membawa ke-Islaman dan ketauhidan, serta potensi-potensi sebagai makhluk

ciptaan Allah. Potensi dasar yang dimiliki anak ini, menjadikan bimbingan dan pendidikan yang diberikan kepada anak seharusnya bermuara pada pembentukan aqidah dasar dan pengembangan potensi yang dimiliki. Perhatian terhadap pendidikan anak sejak ber-abad silam sudah dilakukan para ahli dan ulama, setidaknya dari sudut pandang perkembangan anak, agar anak tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik, mampu mengurus diri sendiri, tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain.

Ibn Qayyim Al-Jauzyyah sebagai ulama besar mempunyai pandangan-pandangan yang brilian tentang pentingnya masa awal perkembangan anak. Dari latar belakang pemikiran di atas, sungguh jelas bahwa pendidikan anak sangat penting dikaji dan diteliti untuk kemudian dicarikan format dan rumusannya baik dari sudut pandang falsafahnya maupun kurikulum yang ditetapkannya terutama yang muaranya dari ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. pandangan-pandangan brilian dari Ibn Qayyim Al-Jauzyyah adalah salah satu hazanah yang perlu dan menarik untuk diteliti, baik dari sisi Ibn Qayyim sendiri sebagai sosok ulama yang reformis ataupun dari sisi pemikirannya yang khusus mengenai pendidikan anak.

Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai tokoh yang banyak melahirkan karya-karya ilmiah, kajian tentang Ibn Qayyim Al-Jauzy atas ketokohnya dalam bidang keilmuan dan pemikirannya, telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan dipublikasikan baik dalam bentuk buku, tesis dan disertasi. Berdasarkan telaah kepustakaan yang penulis

¹ M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal.18

² Syekh M. Jamaluddin Mahfuzh, *At-Tarbiyah al-Islamiyah li at-Thifli wa al-Murahiq*, Trj. Abd. Rasyid Sidiq, Ahmad Fathir Zaman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001) cet. Ke-4 hal. 16

lakukan, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang Ibn Qayyim Al-Jauzy, diantaranya;

- 1) Buku, *Ibn Qayyim Al-Jauzyah: Hayatuhu wa Asaruh*. Buku ini dikarang oleh Bakr Ibn Abdillah Abu Zaid, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1400/1980 M oleh Dar al-Hilal Riyadh. Buku ini membahas Biografi dan karya-karya Ibn Qayyim Al-Jauzyah. Tetapi buku ini tidak membahas tentang manhaj pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauzyah.
- 2) Buku, *Al-Fikr al-Tarbawy 'Inda Ibn Qayyim Al-Jauzyah*, dikarang oleh Hasan bin Ali al-Hijazy, dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Manhaj Pendidikan Ibnu Qayyim*, diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar tahun 2001 di Jakarta. Buku ini memuat pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzyah tentang pendidikan fikriyah, pendidikan khuluqiyah, ijtima'iyah, iradah, badaniyah dan pendidikan jinsiyah.
- 3) Buku, *A'lam al-Tarbawy fi Tarikh al-Islamy, Ibn Qayyim Al-Jauzyah*, dikarang oleh Abdurrahman Al-Nahlawy. Buku ini membahas di antaranya tentang konsep pendidikan Min al-Mahdi Ila al-Lahdi, dasar-dasar dan uslub-uslub pendidikan termasuk di dalamnya menjelaskan jenjang pendidikan.
- 4) Buku, *Ibn Qayyim Al-Jauzyah wa Mauquuhu min al-Tafkir al-Islamiy*, dikarang oleh Dr. Iwadullah Jad al-Hijazi diterbitkan oleh Majma' al-Buhus al-Islamiyah 1392 H/1973 M. buku ini membahas pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzyah hususnya tentang ilmu kalam.
- 5) Buku, *Ibn Qayyim al-Jauziyah: Hayatuh dan Asaruh*. Buku ini dikarang oleh Bakr Ibn Abdillah Abu Zaid, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1400 H/1980 M oleh Dar al-Hilal Riyadh. Buku ini membahas tentang asal-usul, kehidupan intelektual dan karya ilmiah Ibn Qayyim al-Jauziyah
- 6) Buku *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Buku ini diterbitkan oleh Maktabah al-Matnaby di Qahirah Mesir. Buku ini terdiri dari 17 bab dan setiap bab terdiri dari beberapa fasal. 17 bab yang di maksud adalah: bab I, anjuran memohon dikarunia anak, Bab II, Larangan Membenci anak Perempuan, III, Sambutan atas hadirnya anak, IV, pentingnya adzan dan iqamah V, Mentahnik VI, Aqikah VII) Mencukur Rambut, VIII) Memberi nama, IX) Khitan, X) Menindik telinga bayi, XI Hukum kencing bayi, XII) Air Liur dan Ludah bayi, XIII) Menggendong anak saat shalat, XIV) Mencium Expressi kasih sayang, XV) Kewajiban mendidik dan berbuat adil pada anak, XVI Fase-fase penting, XVII) Fase kehidupan manusia. Walaupun secara garis besar terkesan bernuansa fikih, buku ini disajikan oleh Ibn Qayyim Al-Jauzyyah dengan sentuhan-sentuhan tarbawy dengan sumber-sumber nash al-Qur'an dan Hadits yang menyangkut pendidikan dan perkembangan anak.

Karya-karya tersebut di atas belum ada yang langsung memfokuskan pada pembahasan pendidikan anak secara khusus. Sehingga penulis memandang penelitian tentang pendidikan perspektife Ibn Qayyim Al-Jauzyah penting untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian tentang pemikiran seorang tokoh, berarti melakukan penelusuran terhadap data-data yang berbentuk konsep-konsep yang terformulasi dalam bagian tulisan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*)³. Seluruh data penelitian pada literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini adalah pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzyyah tentang pendidikan anak. Objek penelitian diarahkan pada aspek-aspek pendidikan yang meliputi tujuan, metode, pendidik (guru), peserta didik (murid) dan lingkungan pendidikan yang selanjutnya diupayakan mengetahui kecenderungan pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzyyah tentang pendidikan anak dan relevansinya dengan dunia sekarang.

Dari segi tujuan, penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*. Yaitu mengungkapkan ide-ide Ibn Qayyim al-Jauzyyah dalam hal pendidikan dan pola pembinaannya dalam pembentukan kepribadian muslim apa adanya berdasarkan temuan pada sumber data yang diteliti.

Sumber Data

Dari survai kepustakaan karya-karya Ibn Qayyim Al-Jauzyyah, terdapat beberapa karangannya yang

berkaitan dengan pendidikan anak dan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Karya yang relevan untuk menjadi sumber primer dan pendukung pada tema pendidikan anak antara lain;

- 1) Kitab *al-Ruh, tahqiq Sayyid al-Jumaili, Dar Kitab al-Araby, Beirut, 1994*. Dalam kitab ini, pembahasannya meliputi 13 bab utama. Antara lain: apakah penciptaan ruh itu sebelum atau sesudah jasad, samakah ruh dengan jiwa, apakah hakekat jiwa itu, apakah ruh itu satu atau tiga.
- 2) Kitab *Madarijus Salikin: Baina Manaazilu "Iyyaka Na 'budu wa Iyyaka Nastain", tahkik; Muhammad Hamid al-Fiqqi, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut-Lebanon, tahun 1972 M*. Buku ini merupakan salahsatu karya monumental dalam tazkiyatun-nafs atau tarbiyah ruhiyah (pendidikan.
- 3) rohani). Didalamnya Ibn Qayyim al-Jauzyyah menjelaskan jenjang spiritual yang dapat ditempuh oleh para penempuh jalan rohani menuju kepada kebahagiaan yang hakiki.
- 4) Buku *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Buku ini diterbitkan oleh Maktabah al-Matnaby di Qahirah Mesir. Berdasarkan penelusuran peneliti, Buku ini adalah satu buku dari sekian buku Ibn Qayyim Al-Jauzyyah yang paling relevan untuk dikaji secara mendalam karena terkait isi langsung dengan pendidikan dan perkembangan anak.
- 5) Buku yang berjudul *Ibn Qayyim Al-Jauzyyah*, dikarang oleh Abdurrahman Al-Nahlawy. Buku ini membahas di antaranya tentang konsep pendidikan *Min al-Mahdi*

³ Ada empat ciri utama riset pustaka; Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*readymade*). Ketiga, Data pustakanya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu dan peneliti berhadapan dengan informasi yang statik, tetap. Lihat, Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cetakan ke-1, hal. 4-5

Ila al-Lahdi, dasar-dasar dan uslub-uslub pendidikan termasuk di dalamnya menjelaskan jenjang pendidikan.

- 6) Buku, *Al-Fikr al-Tarbawy 'inda Ibn Qayyim Al-Jauzyah*, dikarang oleh Hasan bin Ali al-Hijazy, dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Manhaj Pendidikan Ibn Qayyim*, diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar tahun 2001 di Jakarta. Buku ini memuat pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauzyah tentang pendidikan fikriyah, khuluqiyah, ijtimai'iyah, iradah, badaniyah dan pendidikan jinsiyah. Selanjutnya dua buku terakhir ini, dijadikan sebagai refensi pendukung.

Adapun sumber data lainnya adalah tulisan karya-karya Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam berbagai topik atau hasil penelitian para peneliti, buku atau jurnal yang berkenaan dengan pemikiran pendidikan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Para peneliti yang berkaitan dengan topik-topik yang mendukung, berupa buku atau jurnal yang berkenaan dengan pemikiran pendidikan Ibn Qayyim al-Jauzyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter terhadap hal yang berkaitan dengan Pendidikan anak dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyah. Pengumpulan data dan informasi diperoleh berdasarkan bahan yang terdapat di perpustakaan berupa: arsip, dokumen, majalah, buku dan materi perpustakaan lainnya, dengan asumsi bahwa yang diperlukan dalam

pembahasan ini terdapat didalamnya. Dalam operasionalnya, pengumpulan Data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah karya-karya Ibn Qayyim al-Jauziyah sebagai sumber data penelitian.

D. Teknik Analisa Data

Berdasarkan data yang ada, maka metode analisa data yang digunakan adalah *deskriptif-analitik*. Metode deskriptif adalah satu laporan mengenai gejala yang telah diamati tanpa berusaha memberi keterangan pengertian, tanpa mengidentifikasi kaitan sebab-musababnya atau tanpa kondisi yang mendahului. Analisa adalah proses mengurangi kekompleks-an suatu gejala atau masalah rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling sederhana

Pembahasan

BIOGRAFI IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

1. Setting Sosial Masa Hidupnya

Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah seorang ahli fiqih, muhaddits, mufassir, ahli nahwu, ushuli dan mutakallim yang hidup pada abad ke-8 H/13 M. Nama lengkapnya adalah Abû 'Abdillah Syams al-Dîn Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayyûb Ibn Sa'd Ibn Harîz Ibn Makkiy Zayn al-Dîn al-Zur'iy al-Dimasyqiy. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Safar tahun 691 H bertepatan dengan 29 Januari tahun 1292 M di Azra, salah satu desa di Damaskus.⁴

⁴ al-Zur'iy, dinisbahkan kepada nama sebuah desa di Hawran, yang sampai sekarang masih di namakan dengan desa *al-Azra*. Sedangkan al-Dimasyqy, Nisbah ke Kota Damaskus dimana ia tinggal setelah dewasa dan

Kelahiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah (1292-1350 M), hanya berselang 35 tahun dari tragedi jatuhnya Baghdad (1258 M) akibat serangan tentara Mongol. Secara umum dunia Islam ketika itu masih dalam keadaan berkabung. Serangan yang dipimpin Hulagu Khan pada tahun 1258 M itu, tidak saja telah menghancurkan dominasi politik dunia Islam tetapi disisi lain serangan tersebut telah membumihanguskan sebagian kekayaan ilmiah umat Islam dengan pembunuhan para 'ulama, pembakaran dan pemusnahan karya-karya Islam yang ada di Baghdad.² Bahkan menurut Badri, jatuhnya Baghdad bukan saja mengakhiri khalifah Abbasiyah disana, tetapi juga merupakan awal dari

masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongo.

2. Riwayat Pendidikannya

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah berasal dari keluarga yang kental dengan nuansa keilmuan, terhormat dan mapan secara ekonomis. Ayahnya Abu Bakar Ibnu Ayyub al-Zur'iy dikenal sebagai seorang faqih dari mazhab Hambali dan ahli ilmu faraidh, yang berprofesi

menghabiskan sisa hidupnya hingga wafat dan dimakamkan. Lihat, *Ibn Katsir, al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Kairo: Mathbaah al-Sa'adah, tt), Juz XIV, tc, h. 234 dan *Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Raudlât al-Muhibbîn wa Nuzhât al-Musytaqîn, tahqiq M. Sayyid Jumaili*, (Riyadh: Dâr al-Huda, 1994), tc, h. 13-14

sebagai guru kemudian menjadi pimpinan di Madarah Al-Jawziyyah.

Dengan meminjam teori aliran nativisme yang menentukan perkembangan tingkah laku seseorang berasal dari peranan sifat bawaan, keturunan dan hereditas (*heredity*), maka Ibn Qayyim Al-Jawziyyah merupakan sosok yang memiliki garis keturunan yang baik, sebab bapaknya adalah pendiri dan pengurus sekolah al-Jawziyyah yang berada di Damaskus. Jika seorang bapak konsern terhadap persoalan pendidikan dalam hoidupnya, maka tak mengherankan jika sang anak memiliki darah dan bakat yang berhubungan dengan pendidikan.⁵

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah memulai pendidikannya di madrasah al-Jauziyyah di bawah pengawasan langsung dari ayahnya yang ketika itu adalah pengelola madrasah tersebut. Al-Jauziyyah adalah nama sekolah di Damaskus yang dibangun oleh seorang yang dikenal dengan nama Abdurahman al-Jauzy. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah Hambaliyah terbesar di kota Damsyiq ketika itu. Selanjutnya ia pernah

⁵ Ada lima aspek yang dapat diturunkan dari seseorang kepada anaknya; 1). Jasmaniyah, seperti warna kulit, bentuk tubuh, sifat rambut dan sebagainya. 2). Intelektualnya, seperti, kecerdasan dan atau kebodohan. 3) tingkah laku, seperti tingkah laku terpuji, tercela, lemah lembuat, keras kepala, taat, durhaka. 4) alamiyah, yaitu pewrisan internal yang dibawa sejak kelahiran tanpa pengaruh dari faktor eksternal. 5) sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lihat Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi falsafah al-Akhlaq (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961)* tc., h.111-112

melakukan rihlah ilmiah ke Mesir dan ke Mekkah.⁶

Kedudukannya sebagai putra pendidik membuatnya sangat mencintai ilmu sejak masa mudanya, sehingga berbagai macam disiplin ilmu agama ia kuasai. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah berguru kepada as-Syihab al-Nabulsi al-Aibar, Abu Bakar bin al-Dayim, al-Qadhi Taqiyyuddin Salman, Isa al-Muth'im, Fathimah binti Jawhar, Abu Nashar Muhammad bin Imaduddin al-Syarazy, Ibn Maktum al-Bahaa bin al-Syakir, al-Qadhy Badr al-Din bin Jamaah dan lain-lainnya.

Terdapat beberapa gelar atau julukan yang sering dipakai untuk Ibn Qayyim al-Jauziyyah seperti julukan Ibn Qayyim dan Ibn Al-Jauzi, meskipun sebenarnya kurang begitu tepat untuk digunakan. Mayoritas peneliti lebih banyak menggunakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah untuk menjuluki Abu 'Abdillah Syams al-Dîn, karena secara linguistis dan historis julukan tersebut lebih sesuai dan tepat, sebab ayahnya adalah sorang Al-Qayyim yaitu rektor bagi Madrasah al-Jauziyyah. Kata al-Qayyim sebenarnya mengandung arti pengurus, pengawas atau pelaksana.

2. Karya-Karya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah

Ibn Qayyim berkeinginan meyebarkan ilmunya dan berbuat

⁶ Madrasah al-Jauziyyah merupakan Madrasah yang terkenal di Damsiyq pada masa hidupnya yang berasaskan madzhab Hanbali. Jadi Ibn Qayyim al-Jauziyyah atau singkatan bagi Ibn Qayyim merupakan julukan yang relevan sesuai dengan kedudukannya sebagai anak bagi pengurus atau rektor Madrasah Jauziyyah.

sesuatu yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, ditemukan banyak sekali hasil karya tulisnya. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang ilmu antara lain: fiqh, hadits, ilmu kalam dan akhlak. Diantara karya-karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang terkenal adalah:

- 1) Tharîq al-Hijratin wa Bâb al-Sa 'âdatain
- 2) al-Wabîl al-Shayyîb min Kalâm al-Thayyîb
- 3) Syifa al-'Alîl fi al-Qadha wa al-Qadar.
- 4) Jalâl al-Afhâm f î al-Shalâti 'alâ Khair al-Anâm
- 5) Hadî al-Arwah ilâ Bilâd al-Afrah
- 6) Zâd al-Ma 'ad fi Hadyi Khaîr al-Ibâd
- 7) al-Rûh
- 8) Madârij al-Sâlikîn: Bain al-Manâzil " Iyyaka Na 'budu wa Iyyaka Nastâin"
- 9) Miftâh Dâr al-Sa 'âdah.
- 10) Raudhat al-Muhibîn Wa Nasyât al-Musytaqîn,
- 11) Tuhfah al-Wadûd bî Ahkâm al-Maulûd
- 12) Risalah fi Amrâdh al-Qulûb
- 13) al-Fawâ 'id
- 14) al-Thuruq al-Hukmiyah fî al-Siyâsah al-Syar 'iyyah
- 15) I'lâm al-Mûqiîn min Rab al-Âlamîn
- 16) Igâtsah al-Luhfân min Mashâyid al-Syaithân 34

B. MANUSIA PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL-JAUZYIAH

Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauzyiah tentang hakikat manusia terutama pandangannya yang luas tentang hubungan ruh dan badan dalam hidup dan kehidupan manusia. Menurut Ibn Qayyim Al-Jauzyiah, hakikat

manusia merupakan perpaduan yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin dipisahkan antara satu dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu pernyataannya, beliau berkata, "Sesungguhnya hakikat eksistensi diri manusia itu ada pada ruh dan hatinya bukan pada jasad dan badannya."⁷

Ibn Qayyim Al-Jauzyyah dalam manhaj tarbiyahnya memandang hakikat manusia secara utuh, sempurna dan menyeluruh. Manusia dalam pandangannya adalah perpaduan antara ruh, akal dan jasad.⁸ Selanjutnya, Ibn Qayyim Al-

Jauzyyah mengatakan "Sesungguhnya Allah telah memadukan tiga unsur dalam jiwa manusia yaitu: unsur kekuatan, syahwat dan unsur iradah. Perpaduan tiga unsur ini akan membentuk sebuah kekuatan yang dapat menggerakannya untuk senantiasa berusaha mencari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan menghindari setiap yang membahayakan jiwanya atau jiwa orang lain yang telah membantunya".

Ibn Qayyim al-Jauziyah memiliki perhatian yang besar pada tarbiyah ruhiyah. Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya ada yang berjudul "Ar-Rûh" yang khusus membahas seluk beluk ruh. Dalam lembaran-lembaran kitab karangannya yang lain ia menyelipkan didalamnya bahasan ar-rûh. Ar- ruh yang dimaksudkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah untuk ditarbiyah adalah Dzat yang tercipta, diatur dan dididik dan ia bukan bagian dari Dzat Allah Ta'ala.

Ibn Qayyim al-Jauziyah memaparkan pemikirannya tentang tarbiyah ketika mengomentari tafsiran Ibnu Abbas ra terhadap kata Rabbani yang ditafsirkan dengan makna tarbiyah. Ia berkata:

" Tafsiran Ibnu Abbas ra ini dikarenakan kata Rabbani itu pecahan dari kata tarbiyah yang artinya adalah mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang Bapak mendidik anaknya." Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, Rabbani adalah seseorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. Kata Rabbani diartikan dengan makna yang

⁷ Ibn Qayyim Al-Jauzyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, Jild I, (Bairut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, TT), t.c.h. 107, Namun, bukan berarti bahwa setiap unsur yang ada dalam diri manusia bekerja sendiri-sendiri dan terpisah dari yang lainnya. Demikian itu karena hakekat manusia bukan hanya terdiri dari unsur badan saja yang tidak ada kaitannya dengan unsur ruh dan akal. Atau sebaliknya. Tetapi hakekat manusia itu adalah satu bangunan yang terpadu, yang di dalamnya terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan. Lihat *Sayyid Qutub, Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Hal 21. Sedangkan Ibn Taimiyah pada konteks yang lain memandang bahwa manusia telah dikaruniai tabiat mengesakan Tuhan (tauhid) dan mempunyai kecenderungan beribadah hanya kepadaNya, sehingga yang menjadi acuan falsafah pendidikan adalah ilmu yang bermanfaat yang dapat mengantarkan dan mengenalkan manusia dengan Tuhan dan yang berhubungan nilai-nilai ketuhanan. Lihat lebih lanjut, Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 138

⁸ Hasan bin Ali al- Hijazy, *Al-Fikr al-Tarbiyah 'Inda Ibnu Qayyim Al-Jauzyah*, terj. Muzaidi Abdullah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)hal. 15. Bandingkan dengan faham materialisme, yang mengatakan bahwa manusia hanyalah seonggok daging tanpa ruh di dalamnya. Sehingga segala yang tertangkap panca indera, mereka katakan ada dan yang tidak tampak dianggap tidak ada. Faham lainnya, Intelektulisme mengakui bahwa manusia mempunyai dua unsur, yakni jasad dan ruh. Akan tetapi ruh yang dimaksud di sini hanya diartikan sebagai daya pikir, atau daya rasa yang berpusat di dalam dada yang erat kaitannya dengan hati nurani. Daya pikir dalam konsep ini sangat tergantung pada panca indera, sedangkan panca indera sangat erat hubungannya dengan yang bersifat materi. Sehingga sama juga dengan faham materialisme. Faham lainnya berpandangan bahwa manusia terdiri dari unsur ruh tanpa jasad. Faham ini hanya mementingkan ruhani semata sehingga jasmani dianggap sebagai unsur yang najis yang tidak laik dituruti kebutuhannya dan bahkan tidak berperan dalam kehidupan. Lihat Sayyid Qutub, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Bairut: Dar al-Syuruq, 1994), jilid I, Cet. Ke-4, h. 19-2

seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja *rabba-yarubbu-rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (*perawat*) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.⁹

C. KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL-JAUZYAH

Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzyah tentang pendidikan anak bermula dari pemikirannya yang luas tentang konsep manusia dan pendidikan. Tentu saja corak pemikirannya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan dan proses pendidikannya. Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Ibn Qayyim al-Jauzyah secara umum tertuang dalam karyanya *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Mulud*. Dalam buku ini Ibn Qayyim al-Jauzyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Ibn Qayyim juga menyoroti pentingnya melihat proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah. Di beberapa kitabnya yang lain, Ibn Qayyim juga menyoroti tentang pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan termasuk di dalamnya peserta didik, guru, materi dan

metodenya. Keseluruhan konsep pendidikan Ibn Qayyim al-Jauzyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Guru perspektif Ibn Qayyim Al-Jauzyah

Seorang guru mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya melakukan proses pembinaan, bimbingan kepada peserta didiknya agar mereka dapat menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orangtua yang mendidik dan merawat anak-anaknya. Sebagai sebuah proses pendidikan mempunyai tujuan yang jelas.

Pendidik dan atau orang tua merupakan elemen pendidikan yang sangat menentukan sukses tidaknya pendidikan untuk anak-anak. Peran dan tanggung jawab pendidik tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan tidak pula merasa cukup hanya dengan mengembangkan sisi ilmiah belaka dengan memberikan teori-teori keilmuan, tetapi lebih dari itu, pendidik bertanggung jawab mengawasi, membimbing dan mengarahkan serta memberikan ruang gerak anak-anak untuk dapat mengembangkan kreativitas, potensi-potensi dan kemampuan dasarnya.

Dalam pandangan Ibn Qayyim Al-Jauzyah pendidik (*murabbi*) adalah sosok yang seharusnya memiliki akhlak dan perangai yang terpuji dan dapat menjadi

⁹ Ibn Qayyim al-Jauzyah, *Miftâh Dâr al-Sa'âdah*, Juz I, tc, hal. 125-126

contoh bagi anak didiknya. Memiliki keluasan ilmu dan tentu saja bersikap *wira'i* dan menjaga diri dari sikap yang tidak terpuji. Secara umum pemikiran Ibn Qayyim al-Jauzyyah tentang pendidik sangat bersifat normatif dan bermuara pada aspek moral yang diperjuangkan oleh golongan salafy. Hal ini dimaklumi karena memang ia adalah seorang murid dari Ibn Taimyiah yang menjadi pioner dari gerakan salafy dan pemurnian ajaran Islam.

Pandangan Ibn Qayyim al-Jauzyyah yang luas dan sangat mendasar tentang pendidik merupakan refleksi dari perhatiannya yang besar terhadap pola-pola pendidikan yang dilakukan oleh para *salafusshaleh* dan hasil dari telaah kritis dari pola pendidikan saat itu yang dianggap tidak sesuai.

2. Murid perspektif Ibn Qayyim Al-Jauzyyah

Pemikiran Ibn Qayyim tentang murid dan adab-adabnya, perlu dijabarkan sebagai sebuah rumusan yang harus difahami secara menyeluruh oleh guru. Dalam konteks pendidikan anak, murid merupakan bagian dari tanggung jawab pendidik untuk dapat menata secara sabar dan seksama, bagaimana murid dapat berkembang dengan baik baik di dalam lingkungan kelas maupun diluar kelas. Baik dalam menentukan tujuan pendidikan sehubungan dengan perkembangan kemampuan intelektual, maupun sifat-sifat

kepribadiannya, perlu diketahui potensi intelektual murid.

murid dengan potensi intelektual yang rendah, tidak dapat diharapkan bisa menarik kesimpulan dari pelajaran dan pengajaran dengan tepat dan cepat. Sebaliknya murid dengan kemampuan intelek tinggi, akan cepat mengerti dan mengambil manfaat dari apa yang diperolehnya. Sehingga menurut Ibn Qayyim guru benar-benar harus memahami dan mengetahui kondisi murid dengan kemampuan dan potensi yang berbeda-beda.¹⁰

Di samping pentingnya kemampuan intelektual murid dalam proses pendidikan, maka sifat-sifat murid juga dapat menentukan keberhasilan pendidikan, 1) mungkin seorang murid memperlihatkan sifat-sifat kepribadian yang tidak memungkinkan hidup rukun dengan teman-temannya. Sifat-sifat tersebut tentunya harus dikikis habis dan diganti dengan sifat-sifat sosial yang positif. 2) mungkin seorang murid terlalu lemah kehendaknya, sehingga mudah terpengaruh dan terjerumus ke perbuatan nekad, maka perlu adanya pengarahan kepada pembentukan kekuatan ego baginya.¹¹

Pentingnya adab dan akhlak bagi anak didik

¹⁰ Ibn Qayyim Al-Jauzyyah, *Tuhfatul Mudud bi ahkamul Mulud*, hal. 154

¹¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, ((Jakarta: Gunung Mulia, 1980), hal 59

menurut Ibn Qayyim karena dengan adab dan akhlak yang baiklah (*khusnul khuluq*) sebuah sistem hubungan guru dan murid dapat terjalin dengan baik dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya. Akhlak yang baik dapat berperan penting dalam memperbaiki hubungan dan mendamaikan konflik yang mungkin terjadi antara dirinya, dengan guru atau dengan masyarakat lingkungannya. Menurutnya Nabi SAW benar-benar telah memadukan antara taqwa dengan khusnul khuluk, sehingga beliau dicintai Allah dan dicintai manusia. Sesungguhnya taqwa kepada Allah dapat memperbaiki sesuatu yang ada antara hamba dengan Rabbnya, dan akhlak yang baik dapat memperbaiki hubungan antara hamba dengan sesamanya. Taqwa menjadikan seseorang dicintai Allah dan akhlak yang baik mengundang manusia lainnya untuk mencintainya.

3. Tujuan Pendidikan perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Tujuan pendidikan menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah menjaga kesucian (fitrah) manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyah* kepada Allah Swt. Hal ini sesuai tujuan utama diciptakannya seorang hamba, sebagaimana Allah Swt berfirman:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Dzâriyât [51]: 56)

Ibn Qayyim mengartikan fitrah sebagai kemampuan internal dalam diri manusia untuk menerima setiap kebenaran dan melakukan kebaikan, termasuk mengakui adanya Pencipta, mencintai-Nya, mengimani-Nya dan mentauhidkan-Nya. Karena itu, jika manusia dibiarkan hidup tanpa intervensi dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan, ia akan tetap dengan fitrahnya itu.¹²

Menurut Hasan Ali al-Hijazy, berdasarkan kajian pada kitab *Tuhfah al-Maudud fi Ahkâm al-Maulud* karangan Ibn Qayyim al-Jauziyah, secara umum, tujuan pendidikan yang direkomendasikan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah meliputi empat aspek, yaitu:

- 1) *Ahdaf jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan)
- 2) *Ahdaf akhlakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan rohani atau mental spiritual)
- 3) *Ahdaf Fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

¹² *Ibn Qayyim, Syifa 'u al-'Alil fi Masa 'il al-Qadr wa al-Hikmah wa al-Ta 'il*, Beirut; *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1986, hal. 304

- 4) *Ahdaf maslakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan skill atau keterampilan)¹³

4, *Metode Pendidikan Pendidikan perspektif Ibn Qayyim Al-Jauzyyah*

Dalam pandangan Ibn Qayyim Al-Jauzyyah di antara metode yang paling tepat dalam mendidik dan mengajar anak usia prasekolah adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun di akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak di kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu tersebut adalah waktu yang baik untuk urusan spiritualnya. Misalnya karena merupakan waktu pembagian pahala dan hadiah dari Allah SWT.

Dalam kesempatan lain, Ibn Qayyim Al-Jauzyyah mengatakan bahwa melatih anak dan membiasakannya dengan akhlak yang mulia seperti *iffah*, *wara'* dan akhlak mulia lainnya, akan menjadikan akhlak tersebut sebagai karakternya. Demikian juga sebaliknya, anak-anak harus dipelihara dengan sungguh-sungguh dalam upaya menghindarkan mereka dari akhlak buruk. Bahkan Ibn Qayyim menegaskan bahwa

kesungguhan orang tua untuk menjauhkan anaknya dari akhlak tercela seperti bohong dan khianat, harus lebih keras dari pada usaha menjauhkan mereka dari racun yang mematikan, karena kapan saja terbuka bagi mereka jalan berbuat bohong dan khianat maka hal itu akan merusak kebahagiaan dan ketenangan mereka sehingga akan menghalangi mereka dari seluruh kebaikan.¹⁴

Perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak di awal perkembangan anak adalah termasuk yang sangat penting dan diutamakan, karena anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan pola pembiasaan yang terjadi pada masa kecilnya, seperti senang menyendiri dan marah, senang bergurau dan gaduh, tergesa-gesa dan menuruti hawa nafsunya, gegabah, keras kepala dan rakus. Jika semua itu telah terpatrit di kalbu seorang anak, maka akan sulit untuk membuangnya di masa dewasanya.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal: (1) Ibn Qayyim al-Jauzyyah adalah ulama yang mempunyai keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama yang bernuansa keislaman seperti; Tafsir, Fiqh, Hadits, Ilmu Kalam, Tasawwuf, Sejarah dan juga Kimia. Ibn Qayyim al-Jauzyyah

¹³ Pembahasan dan penjelasan secara panjang lebar tentang masalah ini bisa dilihat dalam, *Ibn Qayyim al Jauzyyah, Tuhfah al-Maudud fi Ahkâm al-Maulud*, (Kairo: Maktabah al-Mutarabbi, tt), h. 143- 243, lihat juga, *Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, al-Fikr al-Tarbawiy Inda Ibni Qayyim*, terj: Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), Cetakan ke-1, h. 84-88

¹⁴ Ibn Qayyim Al-Jauzyyah, *Uddatu Shabirin*, dalam Hasan bin Ali al-Hijazy, *Ibid.* h. 213

termasuk ulama yang memperjuangkan kebangkitan umat dan menyegarkan kembali pemikiran Islam melalui pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan tercurahkan pada kitab-kitabnya yang banyak menyentuh pada persoalan dasar kemanusiaan dan hubungannya dengan tanggung jawab kehidupan secara Islami. Perhatiannya yang besar terhadap pendidikan anak dipaparkan dalam salah satu karyanya *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*.⁽²⁾ Ibn Qayyim al-Jauziyah yang selama ini dikenal sebagai ahli fiqh dan ahli kalam ternyata memiliki konsep pendidikan yang terdapat pada berbagai kitab karangannya. Secara sederhana konsep pendidikan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Guru (b) Murid (c) tujuan pendidikan (d) Metode pendidikan.⁽³⁾ Oleh karena itu, pemikiran yang penting dari Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang pendidikan ini dapat dipertimbangkan untuk kemudian dijadikan sumber rumusan, konsep dan program pendidikan.

Daftar Pustaka

Gunarsa, Singgih D, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

Hijazy, Hasan bin Ali, *al- Al-Fikr al-Tarbiyah 'Inda Ibnu Qayyim Al-Jauzyah*, terj. Muzaidi Abdullah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)

Jauzyah, Al, Ibnu Qayyim, *Miftah Dar al-sa'adah*, I dan II, (Bairut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, TT), tc.

....., *Tuhfah al-Maudud fi Ahkâm al-Maulud*, Kairo: Maktabah al-Mutarabbi, tt,tc

....., *Syifa 'u al-'Alil fi Masa 'il al-Qadr wa al-Hikmah wa al-Ta 'lil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986, tc

....., *Tuhfah al-Maudud fi Ahkâm al-Maulud*, Kairo: Maktabah al-Mutarabbi, tt,tc

Katsir, Ibn, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Kairo, Mathbaah al-Sa'adah, tt, Juz XIV, tc

M. Amin Rais, (1998) *Tauhid Sosial: Formula Menggempur*

Kesenjangan, Bandung: Mizan Mahfuzh, M. Jamaluddin, *At-Tarbiyah al-Islamiyah li at-Thifli wa al-Murahiqa*, Trj. Abd. Rasyid Sidiq, Ahmad Fathir Zaman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001) cet. Ke-4

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, Cetakan ke-1